

EKRANISASI NOVEL *DSCHUNGELKIND* KARYA SABINE KUEGLER KE DALAM FILM *DSCHUNGELKIND* KARYA ROLAND SUSO RICHTER

Maria Umma Dewi

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
mariaummadew@gmail.com

Yunanfathur Rahman

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
y.rahman@unesa.ac.id

Abstrak

Pembuatan film berdasarkan ide cerita dari karya sastra sudah tidak asing di kalangan masyarakat. Proses dari karya sastra menjadi novel disebut Ekranisasi. Proses ekranisasi memunculkan perbedaan antara novel dengan film adaptasinya. Penyebab terjadinya perbedaan dikarenakan dalam proses ekranisasi terdapat unsur pengurangan, penambahan dan variasi. Peristiwa-peristiwa yang ada pada novel akan mengalami banyak perubahan ketika diangkat menjadi film. Hal tersebut juga ditemukan pada ekranisasi novel *Dschungelkind* karya Sabine Kuegler ke dalam film *Dschungelkind* karya Roland Suso Richter pada unsur intrinsik peristiwa dan plot. Plot dipilih karena plot merupakan unsur intrinsik penting dalam narasi atau karya sastra.

Dalam penelitian ini dilakukan analisis tentang jenis atau tahapan plot novel *Dschungelkind* karya Sabine Kuegler dan Film *Dschungelkind* karya Roland Suso Richter. Peneliti membahas peristiwa dalam novel dan film *Dschungelkind* secara keseluruhan sehingga dapat ditemukan persamaan dan perbedaan. Setelah dilakukan analisis, dapat disimpulkan bahwa jenis plot novel *Dschungelkind* dan film *Dschungelkind* adalah lurus atau progresif. Dengan penampilan puncak permasalahan atau konflik yang berbeda. Novel *Dschungelkind* fokus pada kejutan kebudayaan yang dialami Sabine. Sedangkan film *Dschungelkind* pada kisah kedekatan Sabine dan Auri, pemuda suku Fayu.

Kata Kunci : Plot, Ekranisasi, Novel, Film, *Dschungelkind*

Auszug

Man kennt schon viele Filme, die aus literarischen Werken stammen. Dieser Transformationsprozess nennt man *Ecranisation*. Wegen dieses Prozesses gibt es Unterschiede zwischen der Novelle und dem Film. Die Unterschiede können als *subtractions*, *additions* oder *variations* auftauchen. Die Ereignisse in der Novelle werden geändert, wenn sie in den Film verwechselt werden. Es passiert auch im Transformationsprozess der Novelle *Dschungelkind* von Sabine Kuegler in den Film mit dem gleichen Titel von Roland Suso Richter, besonders in den inneren Elementen, beispielsweise in Ereignisse und Handlung. Die Handlung in den literarischen Werken spielt eine große Rolle.

In dieser Studie wird folgende diskutiert: die Arten der Handlung in der Novelle und im Film *Dschungelkind*. Hier werden alle Handlungen in der Novelle und im Film analysiert, und deshalb ist herauszufinden, dass es Ähnlichkeiten und Unterschiede gibt. Dieser Prozess führt zu einem Ergebnis, dass der Art der Handlung in beiden Werken progressiv ist. Aber trotzdem gibt es einen Unterschied : der Spitzenkonflikt ist anders. In der Novelle erscheint der Spitzenkonflikt in Sabines Kulturschock, aber im Film erscheint der Spitzenkonflikt in dem Ereignis, wo Sabine und Auri (ein Junge aus Fayu Stamm) in sich verlieben.

Schlußwörter : Handlung, Ecranisation, Novelle, Film, *Dschungelkind*.

LATAR BELAKANG

Ekranisasi sudah banyak dilakukan di dunia perfilman. Istilah ekranisasi dimunculkan pertama kali oleh Bluestone (1957:5) yang berarti proses pemindahan atau perubahan bentuk dari sebuah novel ke bentuk film. Berdasarkan asal katanya, Eneste (1991:60) mengartikan ekranisasi sebagai pelayar putihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film (*ecran* dalam bahasa Perancis berarti layar). Proses ekranisasi mau tidak mau mengakibatkan timbulnya pelbagai perubahan. Keterbatasan durasi dalam penyajian sebuah film di layar lebar adalah salah satu penyebabnya. Cerita yang disajikan dalam novel dapat dinikmati dalam waktu sehari-hari atau bahkan berbulan-bulan. Sedangkan film disajikan hanya dalam waktu sekitar seratus dua puluh menit.

Perubahan yang terjadi dikarenakan adanya proses ekranisasi bisa berupa penambahan, pengurangan dan variasi. Sehingga semua hal yang diungkapkan dalam novel tidak akan dijumpai pada film. Seperti yang dikatakan oleh Eneste (1991:61), sebagian cerita, alur, tokoh-tokoh, latar ataupun suasana novel tidak akan ditemui dalam film. Sebab, sebelumnya pembuat film (penulis skenario dan sutradara) sudah memilih terlebih dahulu informasi-informasi yang dianggap penting. Sehingga yang terjadi ialah cerita yang ditampilkan dalam film tidak terikat pada urutan-urutan cerita pada novel lagi.

Alasan mendasar novel layak diangkat ke layar lebar dikarenakan menjadi bacaan terlaris atau *bestseller*. Dengan demikian, film yang diangkat dari novel terlaris akan memberikan efek positif yaitu mampu memiliki penonton sebanyak pembaca pada novel tersebut. Seperti yang diungkapkan dalam penelitian Kartika (2016), ketika film yang diadaptasi dari karya sastra, penonton datang ke bioskop bukan karena film itu sendiri tetapi *buzz* berita film tersebut, popularitas novel, dan tokoh. Pilihan produser film mengangkat cerita novel ke layar kaca menjadi strategi jitu. Film berbasis novel tersebut kemudian laris di bioskop karena penonton tersebut sebenarnya adalah pembaca novel.

Banyak film yang diangkat dari novel, sebagai contohnya film-film yang terkenal seperti, *Harry Potter* karya J.L Rowling, *The Scarlet Letter* karya Nathaniel Hawthorne, *The Lord of the Rings* karya J.R.R Tolkien dan *Da Vinci Code* karya Dan Brown. Di Indonesia ekranisasi berawal dari pengangkatan novel *Atheis* dengan sutradara Syuman Djaja yang diangkat dari novel dengan judul yang sama karya Achdiat K., lalu semakin eksis ketika sebuah novel religi *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy (2008) difilmkan. Dan akhirnya menyusul karya lainnya seperti *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar, *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia,. Adapun karya sastra dari Jerman yang diadaptasi ke dalam

film, seperti *das Parfum* karya Patrik Süskind dan dongeng *Die goldene Gans* karya Brüder Grimm.

Kemunculan karya sastra menjadi sebuah karya yang dapat diterima oleh masyarakat tidak lepas dari peran pembaca. Pembaca memiliki kedudukan penting sebagai pemberi makna teks. Karya sastra yang baik dicirikan oleh adanya kesenjangan atau bagian-bagian yang tidak ditentukan atau tempat terbuka. Sebagaimana menurut Iser (dalam Jabrohim, 2003:104), aktifitas pembaca dalam proses menjembatani kesenjangan atau mengisi tempat terbuka itu dikontrol dan diarahkan oleh teks itu sendiri. Pengisian kesenjangan tersebut sama halnya dengan penerimaan pembaca terhadap karya sastra. Dalam penerimaan karya, pembaca dapat memberikan tanggapan berupa menyalin, mengutip, meringkas, atau bahkan menciptakan karya baru seperti menciptakan sebuah film dari karya sastra. Tanggapan pembaca yang beragam tersebut dinamakan resepsi sastra.

Dalam pemindahan novel ke layar putih akan terjadi pula sebuah proses perubahan yang meliputi alur, penokohan, latar, gaya bahasa, ataupun tema. Khususnya pada alur cerita yang akan menyebabkan terjadinya perubahan fungsi. Eneste (1991: 61-65) menyatakan, proses kreatif ekranisasi dapat berupa penambahan maupun pengurangan jalannya cerita dari novel yang akan diangkat ke layar putih. Berbagai penambahan atau pengurangan dengan berbagai variasi dapat memunculkan asumsi bahwa adanya perbedaan antara film hasil ekranisasi dan novel, akibat adanya perubahan fungsi khususnya dalam alur cerita.

Sebagaimana diuraikan di atas, perubahan plot juga terjadi pada novel *Dschungelkind* atau NDK (2006) karya Sabine Kuegler yang diangkat ke dalam film *Dschungelkind* (FDK) oleh sutradara asal Jerman yakni Roland Suso Richter tahun 2011. Dari novel *Dschungelkind* yang memiliki tebal 345 halaman harus diciutkan hanya menjadi 132 menit dalam film *Dschungelkind* atau FDK. Dengan durasi yang pendek tersebut, sutradara maupun penulis skenario harus mampu secara kreatif menguraikan rangkaian peristiwa yang panjang dari novel menjadi lebih cuit ke dalam film.

Penelitian ini membahas peristiwa novel dan film *Dschungelkind* secara keseluruhan sehingga dapat ditemukan persamaan dan perbedaan peristiwa. Dari persamaan dan perbedaan dapat ditentukan jenis atau tahapan plot kedua karya.

METODE PENELITIAN

Sumber data penelitian adalah novel *Dschungelkind* yang ditulis oleh Sabine Kuegler. Memiliki tebal halaman 345 yang diterbitkan oleh Knauer Taschenbuch Verlag, München tahun 2006. Dan Film *Dschungelkind* dengan Sutradara Roland Suso Richter. Memiliki durasi 132 menit. Film diakses di

<https://www.youtube.com/watch?v=PGbjjNJ4nR4>
mulai 03 Desember 2015. Film ini dipublikasikan oleh Manni Burghardt pada 25 September.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pustaka dan analisis deskriptif. Dengan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

Pada novel *Dschungelkind* Karya Sabine Kuegler,

1. Membaca dan memahami novel *Dschungelkind*.
2. Menandai bagian-bagian cerita yang berkaitan dengan data-data.
3. Mengkrucutkan data sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti yaitu berupa peristiwa yang dapat membangun jalannya cerita dan plot.
4. Memasukkan peristiwa berupa kalimat ke dalam tabel.

Pada Film *Dschungelkind* Karya Roland Suso Richter,

1. Menonton dan memahami film *Dschungelkind*.
2. Mentranskripsi peristiwa atau dialog yang ada di dalam Film.
3. Mencatat setiap peristiwa yang membangun perkembangan plot.
4. Mendata perbedaan dan persamaan plot yang ada pada film dengan memperhatikan novel adaptasinya.
5. Memasukkan peristiwa berupa kalimat ke dalam tabel.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis komparatif yaitu membandingkan dua data yang telah ditemukan, sehingga akan didapat peristiwa berupa kernel dan satelit setelah mengalami proses ekranisasi. Dan selanjutnya akan ditemukan persamaan dan perbedaan plot pada novel dan film.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan Plot

Tahapan Plot Novel *Dschungelkind*

1. Tahap pengenalan (Orientasi)

Pada tahap permulaan sebagai pengenalan atau penyituasian dikisahkan tentang pertemuan pertama dengan suku Fayu. Lalu alasan orang tua Sabine memutuskan bekerja dan tinggal bersama suku Fayu di Papua, Indonesia. Hingga kisah ekspedisi mencari keberadaan Suku yang hanya terdengar dari mitos dan legenda. Setelah gagal berkali-kali, akhirnya pada 1979 Klau sebagai seorang misionaris dan linguist dapat izin tinggal bersama suku Fayu untuk mempelajari bahasa mereka.

2. Tahap pemunculan konflik (*Rising action*)

Konflik mulai muncul dengan ditandai adanya perang antar kelompok. Yaitu baru tiga bulan setelah tinggal di hutan, hal tersebut membuat perasaan Sabine dan keluarga khawatir akan keselamatan hidupnya. Sabine dan keluarga juga sering terkena malaria. Namun ketika semua keluarga telah sembuh justru keadaan Sabine semakin parah dan perawatan tidak bisa menangani Sabine.

Kisah Sabine semakin mendekati klimaks ketika kematian Ohri yang telah dianggap saudara oleh keluarganya. Kematian Ohri membuat Sabine terpukul karena baginya Ohri adalah kakak yang selalu ada dan menenangkan saat dia ada masalah. Akhirnya pada tahun 1989 Sabine pergi meninggalkan hutan Papua Barat, Indonesia untuk melupakan kehidupan hutan dan bersekolah di Swiss.

3. Tahap Konflik Memuncak (*Turning Point atau Klimaks*)

Tumbuh dewasa di hutan membuat Sabine mengalai keterkejutan budaya atau *kultur shock* cukup parah. Membutuhkan waktu lama bagi Sabine untuk memahami kebudayaan baru. Mulai dari hal kecil, Sabine selalu panik setiap pagi karena jadwal mata pelajaran yang berubah-ubah dengan kelas yang berbeda-beda pula. Akhirnya, kehidupan barat telah mempengaruhi hidup Sabine. Sabine terjerumus dalam pergaulan bebas yang di mana hamil setelah lulus. Sabine pergi ke Jerman untuk melahirkan. Lalu kembali ke Swiss untuk menikah dengan ayah dari bayinya. Setahun kemudian melahirkan anak kedua. Tak lama kemudian Sabine bercerai. Hingga masalah-masalah lain mulai bermunculan dan Sabine merasa putus asa dengan hidup yang semakin hari diselimuti oleh masalah. Sabine berada dalam titik kehancuran dan memutuskan bunuh diri dengan memotong nadinya dengan silet.

4. Tahap konflik menurun (Antiklimaks)

Setelah kejadian percobaan bunuh diri, keesokannya Sabine terbangun dan dihampiri oleh bayang-bayang. Sabine membayangkan tentang indahnya kehidupan di hutan, perjuangannya dalam melawan keterkejutan budaya yang dialaminya, kedua orang tuanya dan kedua anaknya. Baginya menyerah bukan pilihan tepat maka Sabine memutuskan untuk bangkit demi orang-orang yang dicintainya teruma anak-anaknya. Sabine ber tekad, bahwa di mana pun dia hidup, di hutan atau di dunia barat. Sabine harus menemukan kebahagiaan dan kegembiraan.

5. Tahap penyelesaian (Resolution)

Di usia 31 tahun, Sabine untuk pertama kalinya memiliki kartu tanda pengenal kebangsaan Jerman. Sabine mulai hidup normal dengan berjuang menembus birokrasi pemerintahan Jerman. Sabine memahami bahwa dirinya berasal dari dua dunia dan dua kebudayaan sekaligus. Dan Sabine akan tetap menjadi anak rimba walau ia tidak pernah kembali ke hutan.

Tahapan plot film *Dschunglekind*

1. Tahap pengenalan (Orientasi)

Tahap permulaan ini dikisahkan langsung oleh narator (Sabine) yang menjelaskan tentang tujuan ayahnya datang ke tengah-tengah Suku Fayu. Saat seluruh keluarga datang ke hutan, Klaus memperkenalkan anggota keluarga pada kepala suku Fayu yaitu ketua Boko. Pada tahap ini Konflik mulai muncul di awal ketika Doris memperlakukan keputusan Klaus untuk tinggal bersama suku Fayu.

2. Tahap pemunculan konflik (Rising Action)

Saat makan malam Doris dan Klaus berdebat karena wanita Fayu yang akan melahirkan tak dapat diselamatkan Doris. Doris tidak terima dengan penjelasan Klaus yang menganggap itu kutukan. Dengan emosi Doris melempar piring ke Klaus. Lalu terjadi perang pertama antar Kelompok Tigre dan kelompok Iyarike, mereka berkumpul di depan rumah Klaus saling mengangkat anak panah sambil menyanyikan lagu dan tarian peperangan. Penonton semakin dibuat tegang ketika Sabine dan Christian menemukan Auri dalam keadaan hampir membusuk. Dan Sabine harus meninggalkan Christian bersama Auri di hutan untuk mencari bantuan. Christian harus bernyanyi sepanjang malam agar jejaknya mudah ditemukan. Semakin dramatis ketika Sabine dan Auri menyelamatkan binatang-binatang koleksi Sabine tetapi Christian mencoba membunuh binatang dengan anak panah dan tak sengaja anak panah terlepas mengenai Sabine. Lalu Klaus menyelamatkan Sabine yang terbawa arus menggunakan perahu motor.

Lalu terjadi perang besar yang membuat keadaan semakin menegang dan mengancam keselamatan hidup seluruh keluarga. Judith menjerit ketakutan karena perang semakin menegang. Dan mengatakan tak tahan lagi. Ketika berlibur. Semakin mendekati puncak ketika Sabine mulai bisa merasakan tertarik ke Auri. Selama Sabine sekolah dalam waktu enam minggu di Jaya Pura, Sabine selalu memikirkan

Auri. Sehingga Sabine tidak bisa konsentrasi selama pelajaran berlangsung.

3. Tahap Konflik Memuncak (Turning Point atau Klimaks)

Sabine menemukan Auri tergeletak lemas di dalam rumah buatannya. Rasa panik menyelimuti Sabine dan keluarga ketika Auri muntah darah. Sabine menjerit memanggil Auri yang meninggal di pangkuan Sabine. Kematian Auri membuat Sabine terpukul dan seketika membenci kehidupan hutan. Akhirnya Sabine terbang ke Swiss untuk bersekolah dan melupakan kehidupan hutan. Namun saat berada di jam pelajaran, Sabine melamun dan narator menjelaskan rasa putus asanya karena harus menyesuaikan dengan kehidupan barat. Lalu tiba-tiba dosen bertanya pelajaran kepadanya tetapi Sabine terkejut dan tidak bisa menjawab.

4. Tahap Konflik Menurun (Antiklimaks)

Sabine harus menyesuaikan diri dengan dunia yang dianggapnya asing dan aneh. Sabine mulai bekerja dan berperilaku seperti orang barat pada umumnya. Perlahan-lahan Sabine mulai memasuki kehidupan yang baru Sabine juga bekerja dan berperilaku seperti orang barat sebagaimana biasanya. Bayangan tentang hutan perlahan menghilang dari pikirannya. Namun tak bisa dipungkiri Sabine tetap memikirkan hutan. Pada saat menerima surat dari orang tuanya Sabine menangis. Dan esoknya ketika tak sengaja Sabine mendengar anak-anak di kelas sedang menyanyikan lagu yang sama dinyanyikan oleh Christian saat di hutan menunggu Auri agar tidak kehilangan jejak.

5. Tahap penyelesaian (Resolution)

Akhirnya Sabine memilih kembali ke hutan. Kedatangan Sabine telah disambut oleh kedua orang tuanya. Orang-orang Fayu juga berdatangan menyambut Sabine dan saling menggosokkan kenin sebagai tanda ucapan salam dan rindu. Sepanjang hari Sabine dan seluruh orang Fayu bernyanyi dan menari dengan lagu bahagia. Saat Sabine berada di ketinggian dan menatap jauh. Narator menjelaskan bahwa Sabine akan terus menjadi anak rimba.

Dari hasil uraian tahapan peristiwa dari novel *Dschungelkind* karya Sabine Kuegler dan Film *Dschungelkind* karya Roland Suso Richter dapat disimpulkan bahwa kedua karya memiliki tahap plot lurus atau progresif. Di mana kedua karya memulai peristiwa dari tahap penyituasian atau pengenalan mulai dari mengenalkan tokoh dan situasi yang akan mengawali rangkaian peristiwa

selanjutnya. Lalu mulai ditampakkan berbagai masalah atau tahap pemunculan konflik. Di mana konflik kecil hingga konflik yang dapat memicu masalah semakin memuncak ada di tahap ini. Dilanjutkan dengan tahap klimaks atau konflik yang semakin tidak terhindarkan lagi. Namun terdapat perbedaan dalam menyampaikan konflik yang menjadi puncak dari permasalahan yaitu novel terfokus pada keterkejutan budaya yang dialami Sabine setelah tinggal di Swiss sampai Sabine mencoba bunuh diri. Dalam film, klimaks memilih pada peristiwa kematian Auri karena dilatar belakangi oleh unsur cinta sehingga kematian Auri benar-benar memukul Sabine. Tahap berikutnya adalah antiklimaks atau masalah mulai menurun. Di mana dalam tahap ini Sabine mulai menerima kehidupan dua dunia yang harus dijalannya. Tahap akhir adalah penyelesaian, dalam novel Sabine berjuang menembus birokrasi Jerman untuk kelangsungan hidupnya di dunia barat. Dalam film, cara menyelesaikan masalah adalah Sabine memilih kembali ke hutan hidup bersama suku Fayu.

SIMPULAN

Tahapan plot atau jenis plot novel *Dschungelkind* karya Sabine Kuegler dan Film *Dschungelkind* karya Roland Suso Richter adalah lurus atau progresif. Namun terdapat perbedaan dalam menyampaikan konflik yang menjadi puncak dari permasalahan yaitu novel terfokus pada keterkejutan budaya yang dialami Sabine setelah tinggal di Swiss sampai Sabine mencoba bunuh diri. Dalam film, klimaks memilih pada peristiwa kematian Auri karena dilatar belakangi oleh unsur cinta sehingga kematian Auri benar-benar memukul Sabine. Juga pada tahap akhir, dalam novel Sabine berjuang menembus birokrasi Jerman untuk kelangsungan hidupnya di dunia barat. Dalam film, cara penyelesaian masalah adalah Sabine memilih kembali ke hutan hidup bersama suku Fayu.

SARAN

Dari simpulan yang telah diuraikan dapat disampaikan beberapa saran. Pertama, Ekranisasi Film akan membuat tertarik penonton untuk membaca novel adaptasinya. Sebagaimana yang terjadi pada ekranisasi novel *The Lord of The Rings*. Setelah penayangan filmnya, novel *The Lord of the Rings* karya J.R.R. Tolkien menjadi lebih populer ketika diterbitkan kembali (Adhani, 2017). Jika kajian film berbasis novel lebih banyak akan mempengaruhi pada peningkatan jumlah pembaca novel. Sehingga dapat dikatakan pula akan meningkatkan budaya literasi untuk semua kalangan.

Kedua, penelitian ekranisasi novel *Dschungelkind* karya Sabine Kuegler dan film *Dschungelkind* karya Roland Suso Richter terbatas pada peristiwa dan plot. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian pada proses ekranisasi unsur intrinsik seperti setting dan penokohan. Setting dinilai menarik lantaran dalam film menggunakan setting tempat yang berbeda dan suasana yang sengaja dibuat dramatis. Begitupun dengan penokohan, ada beberapa tokoh yang dibuat berbeda dari tokoh dalam novel adaptasinya oleh penulis skenario. Unsur ekstrinsik dapat meneliti pada amanat karena ada perbedaan moral value yang disampaikan oleh kedua karya dengan gaya masing-masing karya. Selain itu, kedua karya tersebut dapat diteliti dengan kajian sastra lain seperti sosiologi sastra, resepsi sastra dan semiotik ataupun secara linguistik yaitu alih bahasa.

REFERENSI

- Adhani, Aulia Verya. 2017. Hubungan Perilaku Menonton Film Adaptasi dan Membaca Novel Adaptasi. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Bluestone, George. 1961. *Novel Into Film*. California: University of California Press
- Damono, Sapardi Djoko. 2016. *Alih Wahana*. Ciputat: Editum.
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Flores: Nusa Indah.
- Hirschmann, Miranti. 2011. *Film Anak Rimba Diluncurkan di Berlin*. Dw.com. Diakses dari <http://www.dw.com/id/film-anak-rimba-diluncurkan-di-berlin/a-14833167> pada 21 oktober 2017.
- Jabrohim. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Kartika, Pheni Cahya. 2016. *Rasionalisasi Perspektif Film Layar Lebar Beradaptasi Karya Sastra*. Surabaya: Universitas Muhammadiyah.
- Kurniawati, Wisma, Rahman, Yunanfathur, Saksono, Lutfi, Karim, Abdul dan Dwi Imroatu Julaikah. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra dan Bahasa*. Surabaya: Revka Petra Media.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metode Penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhanudin. 2013. *Teori Pengkajian Film*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sabine, Kuegler. 2006. *Dschungelkind*. München: Knaur Taschenbuch Verlag.
- Seymour, Chatman. 1980. *Story and Discourse – Narrative Structure in Fiction and Film*. Ithaca and London: Cornell University Press.
- Sobara, Iwa. 2011. *Dschungelkind, Film Petualangan Sabine Kuegler di Pedalaman Papua*. Kompasiana.com. Diakses di <http://www.kompasiana.com/sobara/dschungelkind-film-petualangan-sabine-kuegler-di-pedalaman->

[papua550087bea33311377251128d](#) pada 21
oktober 2017

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1956.
Theory of literature. New York:
Hrcourt, Brace, & World, Inc.



UNESA
Universitas Negeri Surabaya

DER TRANSFORMATIONSPROZESS AUF NOVELLE DSCHUNGELKIND VON SABINE KUEGLER ZUM FILM DSCHUNGELKIND VON ROLAND SUSO RICHTER

MARIA UMMA DEWI

Literatur der Deutsche Sprache, Fakultät für Sprache und Kunst Staatliche Universität Surabaya
mariaummadew@gmail.com

Yunanfathur Rahman

Literatur der Deutsche Sprache, Fakultät für Sprache und Kunst Staatliche Universität Surabaya
y.rahman@unesa.ac.id

Auszug

Man kennt schon viele Filme, die aus literarischen Werken stammen. Dieser Transformationsprozess nennt man *Ecranisation*. Wegen dieses Prozesses gibt es Unterschiede zwischen der Novelle und dem Film. Die Unterschiede können als *subtractions*, *additions* oder *variations* auftauchen. Die Ereignisse in der Novelle werden geändert, wenn sie in den Film verwechselt werden. Es passiert auch im Transformationsprozess der Novelle *Dschungelkind* von Sabine Kuegler in den Film mit dem gleichen Titel von Roland Suso Richter, besonders in den inneren Elementen, beispielsweise in Ereignissen und Handlung. Die Handlung in den literarischen Werken spielt eine große Rolle.

In dieser Studie wird folgende diskutiert: die Arten der Handlung in der Novelle und im Film *Dschungelkind*. Hier werden alle Handlungen in der Novelle und im Film analysiert, und deshalb ist herauszufinden, dass es Ähnlichkeiten und Unterschiede gibt. Dieser Prozess führt zu einem Ergebniss, dass der Art der Handlung in beiden Werken progressiv ist. Aber trotzdem gibt es einen Unterschied : der Spitzenkonflikt ist anders. In der Novelle erscheint der Spitzenkonflikt in Sabines Kulturschock, aber im Film erscheint der Spitzenkonflikt in dem Ereignis, wo Sabine und Auri (ein Junge aus Fayu Stamm) in sich verlieben.

Schlußwörter : Handlung, Ecranisation, Novelle, Film, *Dschungelkind*

Abstract

Making the film based on story idea of literature is not stranger in the society. Transferring or adapting a literature into a film is called an ecranisation process. Ecranisation process creates differences between the novel with the film adaptation. These differences appear because of several aspects in ecranisation process, which are decreasing, increasing, and variation changing. When the event from the novel adopted into a film that exist in the novel will run into many changes. This matter was found also in ecranisation of novel *Dschungelkind* by Sabine Kuegler into Film *Dschungelkind* by Roland Suso Richter especially on intrinsic elements in events and plots. The plot is chosen because the plot is an important intrinsic element in the narrative or literature.

In this study, the researchers discuss the types or stages plot of the novel *Dschungelkind* by Sabine Kugler and Film *Dschungelkind* by Roland Suso Richter. The researcher discusses the events of the novel and film of *Dschungelkind* as a whole so that equations and differences can be found. Therefore, it can be concluded that the Plot type of novel *Dschungelkind* and *Dschungelkind* film is straight or progressive. With peak performance problems or different conflicts. *Dschungelkind*'s novel focuses on the cultural shocks of Sabine. While the film *Dschungelkind* on the story of proximity Sabine and Auri, youth Fayu tribe.

Keywords : Plot, Ecranisation, Novel, Film, *Dschungelkind*.

HINTERGRUND

Eine Transformation erfolgte in Film. Die Ausdruckt 'Transformation' wird zuerst von Blaustein (1957:5), d. h. den Vorgang des Entfernens präsentiert oder verändert die Form der Roman zum Film. Basierend auf den Ursprung des Sprechens interpretiert Eneste (1991:60) Übertragung oder Übernahme eines Romans zu einem Film (*ecran* ist ein französisches Wort, der ein Bildschirm heisst). Der Transformationsprozess machte unweigerlich auf die Entstehung der verschiedenen Änderungen. Beschränkungen der Dauer in Präsentation eines Films auf der großen Bildschirm ist eine der Ursachen. Die Geschichte in den Romanen kann Tage oder sogar Monate in genossen werden. Während den Film nur in etwa einige Minuten vorgestellt.

Die Änderungen, die aufgrund der Existenz eines Prozesses von Transformationen können Addition, Subtraktion und Variationen auftreten. Also all die Dinge, die in dem Roman aufgedeckt werden, im Film nicht gefunden werden. Erneste hat gesagt (1991:61) dass ein Teil der Geschichte, Handlung, Charaktere, Einstellung oder die Atmosphäre des Romans nicht in dem Film finden. Da die Verfilmung (Drehbuchautor und Regisseur) hat im Voraus der Informationen, die als wichtig angesehen wird, ausgewählt. Damit die Geschichte im Film ist nicht auf die Sequenzen auf dem Roman wieder gebunden.

Auf der Hauptgrund, die der Roman verdient auf die große Bildschirm ernannt werden soll, das meistverkaufte lesen oder Bestseller geworden ist. So geben die Verfilmung der Bestseller-Roman eine positive Wirkung, die das Publikum ebenso wie der Leser in den Romanen haben kann. Wie hat die Forscherin Kartika (2016) gesagt, wenn die Verfilmung literarischer Werke, das Publikum kommt in den Filmen nicht wegen des Films selbst aber das Nachrichten-Summen, die Popularität des Romans, und die Charakter. Die Wahl des Herstellers der Filmgeschichte des Romans auf das Display-Glas.

wurde eine todsichere Strategie sein. Der Film basiert auf dem Bestseller-Roman im Kino, denn das Publikum eigentlich ein Roman Leser ist.

Ein Großteil der Verfilmung des Romans, wie zum Beispiel die berühmte Filme wie *Harry Potter* von J.L. Rowling, *The Scarler Letter* von Nathaniel Hawthorne, *The Lord of the Rings* von J.R.R. Tolkien und *Da Vinci Code* von Dan Brown. In Indonesien sind die Transformation von Rapture Roman Atheisten mit Director Syuman Djaja Verfilmung des Romans von den gleichen Namen von Achdiat K, dann immer vorhanden, wenn eine neue religiöse Verse "Ayat-Ayat Cinta ist, die von Habiburrahman El Shirazy (2008) gefilmt hat. Und schließlich überholen andere Werke, wie z. B. *Laskar Pelangi* von Andrea Hirata, *Surat Kecil untuk Tuhan* von Agnes Davonar und *Surga yang Tak Dirindukan* von Asma Nadia. Für den literarischen Werken aus Deutschlands wurde die in den Film adaptiert, wie *Das Parfum* von Patrik Süskind und ein Märchen von Brüder Grimm, die *Die Goldene Gans* ist.

Die Entstehung eines literarischen Werkes zu einem Werk kann nicht das von der Rolle des Lesers angenommen werden. Die Leser haben eine wichtige Position als der Geber von der Bedeutung des Textes. Ein gutes literarisches Werk sind sich durch das Vorhandensein von Lücken oder Teile die nicht gezeichnet oder die offene aufgeführt. Es war nach der Iser (Jabrohim, 2003:104), die Aktivitäten des Lesers sind bei der Überbrückung der Lücken oder füllen Sie die offenen gesteuert und unter der Regie von dem Text selbst umgeteilt. Dieser Lücke sind die Aufnahme von Lesern der Literatur erhält. In der Rezeption der Literature sind die Leser eine Antwort in Form, um zu kopieren, zitieren, zusammenfassen, oder sogar die Schaffung neuer Werke wie die Schaffung eines Films aus dem literarischen Werk machen. Die Antworten auf eine vielfältige Leserschaft heißt Literarische Rezeption.

In der Entfernung des Romans auf den Bildschirm wird auch ein Change-Prozess, der die Handlung, Zeichen, Einstellung, Stil, oder Thema umfasst, passieren. Vor allem wird auf eine Handlung, die zum Auftreten von Funktionsänderungen führen. Erneste (1991:61-65) hat gesagt, der kreative Prozess der Transformation kann eine Ergänzung oder eine Reduktion im Laufe der Geschichte aus dem Roman in einen weißen Bildschirm gemacht werden. Verschiedene Ergänzungen oder Kürzungen mit unterschiedlichen Variationen kann die Annahme sein, dass die Existenz von Unterschieden zwischen dem Film und neuartige Transformation Ergebnisse ist. Der Aufgrund sind der Änderung der Funktion vor allem in der Geschichte. Wie oben dargelegt, treten die Plot-Änderungen auch im Roman *Dschungelkind* oder NDK (2006) von Sabine Kuegler Adaption in Film *Dschungelkind* (FDK) durch den ursprünglichen Regisseur Roland Suso Richter Deutschland d.h. Jahr 2011 auf. Der 345 Seiten hat eine Dicke *Dschungelkind* Seite gekürzt werden, um nur 132 Minuten ist. Mit den kurzen Dauer muss der Regisseur oder Drehbuchautor kreativ sein, um die Ereignissen des Romans zu den Film zu erzählen.

Diese Studie beschreibt die Unterschiede zwischen den Ereignissen der Roman und der Film, indem Sie die Abfolge der Ereignisse im Film betrachtet. Dann kategorisieren Sie den Kernel und Satellit mit Aufmerksamkeit auf den Transformationsprozess, nämlich eine Reduktion, Ergänzungen und Variationen.

METHODE

Die Quelle dieser Forschungsdaten ist der Roman 'Dschungelkind' von Sabine Kuegler, der 345 Seiten haben und Knaur Taschenbuch Verlag, München 2006 Jahr erschienen, und der Film 'Dschungelkind' von Roland Suso Richter, der die Dauer 132 Minuten haben. Der Film kann um 3. Dezember 2015 im <https://www.youtube.com/watch?v=PGbjjNJ4nR4>

zugreifen. Dieser Film hat am 25. September Manni Burghardt erschient.

Diese Forchung ist eine qualitative Untersuchung mit beschreibendem Analyseverfahren und Bibliothek Analysemethode. Die Schritte (der Roman 'Dschungelkind' von Sabine Kuegler) sind :

1. Der Roman lesen und verstehen.
2. Teile der Geschichte im Zusammenhang mit Daten markieren.
3. Die Daten zentralisieren, die die Probleme untersucht werden, nämlich die Formularereignisse, die den Kurs der Geschichte und die Handlung aufbauen können. Die gesammelte Ereignis ist in der Form des Kernels und der Satellit.
4. Die Ereignisse, die Sätze sind, in Tabellen schreiben.

Die Schritte (der Film 'Dschungelkind' von Roland Suso Richter) sind :

1. Der Film sehen und verstehen.
2. Die Ereignisse und die Dialoge schreiben.
3. Auf jeden Fall in Form von Kernel und Satellit achten, um die Dialoge und Handlung Entwicklungen zu bauen.
4. Die Unterschiede und Gemeinsamkeiten zwischen die Verfilmung und der Roman durch Beobachtung erfassen.
5. Die Ereignisse, die Sätze sind, in Tabellen schreiben.

Diese Forschung nutzt die Technik der Vergleichsanalyse, nämlich Daten Vergleich der beiden, die gefunden wurden, stammen also von den Ereignissen in Form des Kernels und der Satellit nach durchlaufen einen Prozess der Transformation. Als nächstes werden die Ähnlichkeiten und Unterschiede der Handlung im Roman und Film gefunden.

ERGEBNISSE UND ERZÄHLUNGEN

Die Handlung im Roman 'Dschungelkind' von Sabine Kuegler)

1. Die Einführungsphase (*Orientation*)

Der Beginn der Einführung wird es über das erste Treffen mit der Fayu erzählt. Dann sind die Grund die Eltern von Sabine, um zu arbeiten und Leben mit dem Stamm Fayu in Papua, Indonesien. Bis die Geschichte einer Expedition auf der Suche nach der Existenz des Stammes nur klingt aus Mythen und Legenden. Nach dem gescheiterten viele Male, kann endlich im Jahr 1979 Klaus Erlaubnis blieb mit dem Stamm Fayu, um ihre Sprache zu lernen.

2. Der Konflikt erscheint (*Rising Action*)

Der Konflikt begann zu erscheinen, wenn der Aufenthalt drei Monate nach Leben in den Wäldern des ersten Krieges zwischen Gruppen stattfanden. Es sorgen Sabine und ihre Familien sich über die Sicherheit seine Leben. Sabine und Familien sind oft auch Malaria ausgesetzt. Noch wenn alle Familien geheilt

wurden so Bundesstaat die Sabine wird immer schlimmer und die Behandlung der Sabine nicht umgehen konnte.

Die Geschichte von Sabine immer näher zum Höhepunkt, wenn die Tod der Ohri, der einen Bruder als seiner Familie ist. Sein Tod machte Sabine getroffen, weil er als ihr Bruder ist, der immer da und ruhig wie sie kein Problem ist. Schließlich 1989 Sabine verlassen den Wald von West-Papua, Indonesien, über das Leben des Waldes zu erhalten und in der Schweiz ausgebildet.

3. Der Konflikt erreicht (*Turning Point*)

Aufwachsen in den Wald erlebt Sabine den Kulturschock. Lange Zeit dauert für Sabine, um die neue Kulturen zu verstehen. Ausgehend von Kleinigkeiten war Sabine immer jeden Morgen Ausgefloppt, weil des Zeitplans der Themen mit verschiedenen Klassen variiert. Westlicher Kultur hat Leben Sabine beeinflusst. Sabine wurde gestürzt, im Verein, in dem die kostenlose schwanger nach dem Studium. Sabine ging nach Deutschland, um zu gebären. Vor der Rückkehr in die Schweiz, um der Vater ihres Kindes zu heiraten. Ein Jahr später gebar ein zweites Kind. Sabine wurde kurz darauf geschieden. Bis andere Probleme fingen an zu erscheinen und Sabine hoffnungslos mit dem Leben, dass zunehmend eingehüllt von dem Problem. Sabine macht in den Punkt des Zusammenbruchs und beschlossen eine Rasierklinge zu schälen.

4. Der Konflikt absteigt

Nach dem Vorfall, versuchter Selbstmord den nächsten Tag aufgewacht und Sabine näherte sich von den Schatten. Sabine vorgestellt über die Schönheit des Lebens im Wald, seinen Kampf gegen den Kulturschock von ihr, ihren Eltern und ihre zweite Kind. Ihre Kapitulation ist nicht die richtige Wahl, dann Sabine beschlossen, im Interesse dieser Menschen aufstehen, vor allem seine Kinder liebt. Sabine war entschlossen, sei er im Wald oder in der westlichen Welt selbst sollte Glück und Freude zu finden.

5. Das Resultat (*Resolution*)

Im Alter 31 Jahren, Sabine zum ersten Mal haben nationale Deutschlands Identifikation Karten. Sabine began ein normales Leben mit kämpfen, um die Bürokratie der Bundesregierung zu durchdringen. Sabine versteht, dass er die zwei Welten und zwei Kulturen auf einmal herkommt. Und Sabine bleibt ein Kind des Dschungels, obwohl er nie in den Wald zurück.

Die Handlung in der Verfilmung 'Dschungelkind' von Roland Suso Richter)

1. Die Einführungsphase (Orientation)

Diese Anfangsphase wird vom Erzähler (Sabine) erzählt, der Zweck seines Vaters kam, um die Fayu ist. Wenn die ganze Familie in den Wald kam, führte Klaus die Mitglieder der Familie an der Spitze des Stammes Boko. Zu diesem Zeitpunkt begann der Konflikt, wenn Doris die Entscheidung von Klaus mit dem Fayu-Stamm in Frage bleiben.

2. Der Konflikt erscheint (Rising Action)

Beim Abendessen, Doris und Klaus stritten, weil eine Frau aus Fayu geboren wird, aber Doris hat nicht gespeichert. Doris wurde nicht mit der Erklärung von Klaus empfangen, der es für einen Fluch hielt. Mit Emotionen werfen Doris ein Teller zu Klaus. Dann trat der erste Krieg zwischen den Gruppen Tigre und Iyarike, versammelten sie sich vor der Heimat von Klaus hob Pfeile auf einander beim Singen des Liedes und Tanz der Schlacht. Das Publikum machte sich zunehmend angespannt, wenn Sabine und Christian Auri in einem fast verfallenen finden. Sabine und Christian mussten gemeinsam den Wald verlassen, um Hilfe zu suchen. Christian musste die ganze Nacht singen, damit der Weg leicht zu finden ist. Umso dramatischer, als Sabine und Auri die Tiere retteten, gehörten die Sabine, aber Christian versuchte, die Tiere mit Pfeilen und Pfeilen zu töten, die versehentlich von Sabine abgelöst wurden. Dann rettete Klaus Sabine die Strömung mit einem Motorboot.

Dann ereignete sich der große Krieg, dass der Staat die mehr gespannt und bedrohen die Sicherheit des Lebens der gesamten Familie gemacht. Judith hat Angst und geschreit, weil der heftiger Krieg ist. Näher an den Höhepunkt, wenn Sabine begann in der Liebe mit Auri gefühlt werden. Sabine besuchte die Schule für sechs Wochen in Jaya Pura, Sabine erinnerte sich immer an Auri, so kann nicht Sabine Konzentration im Unterricht stattfinden.

3. Der Konflikt erreicht (Turning Point)

Sabine fand, dass Auri in seinem Haus schlief lag. Angst umhüllt Sabine und Familie, als Auri Blut erbrach. Sabine schrie nach Auri, die im Schoße von Sabine starb. Der Tod von Auri macht Sabine zum Hit und hasste sofort das Leben des Waldes. Schließlich fliegt Sabine in die Schweiz, um die Schule zu besuchen und das Leben des Waldes zu vergessen. Aber in den Stunden des Unterrichts, Sabine Tagträumen und der Erzähler beschreibt ein Gefühl der Trennung; sich dem Leben im Westen anpassen zu müssen. Dann plötzlich der Dozent fragte ihn

die Lektion, aber Sabine war überrascht und konnte nicht antworten.

4. Der Konflikt absteigt

Sabine muss sich einer Welt anpassen, die sie fremd findet. Sabine fängt an, um zu arbeiten und sich wie Westler im Allgemeinen zu Verhalten. Sabine begann ein neues Leben. Der Schatten des Waldes verschwand langsam aus ihrem Kopf. Aber es ist unbestreitbar, dass Sabine an den Wald denkt. Als er einen Brief von seinen Eltern empfing, Sabine an zu weinen. Und am nächsten Tag, wenn Sabine versehentlich hören die Kinder in der Klasse singen den gleichen Song von Christian gesungen, während im Wald gemeinsam verwaltet werden, um der Spur nicht zu verlieren.

5. Das Resultat (Resolution)

Schließlich wählte Sabine zurück in den Wald. Die Ankunft der Sabine wurde von beiden Eltern begrüßt. Menschen auch Flock Fayu begrüßt Sabine und gegenseitig reiben runzelte die Stirn. Den ganzen Tag und alle Sabine Fayu Menschen singen und tanzen mit dem Lied Happy. Zeit Sabine war in der Höhe und starrte weit. Der Erzähler erklärt, dass Sabine weiterhin das Kind des Dschungels sein wird.

Aus der Beschreibung der Etappen des Problems der Roman 'Dschungelkind' von Sabine Kuegler und der Film 'Dschungelkind' von Roland Suso Richter kann geschlossen werden, dass beide Werke eine Phasen Handlung gerade oder progressiv haben. Wo beide arbeiten beginnen Einführungsphase der Ereignisse von einführen Charaktere und Situationen, die die Kette der Ereignisse, die Folgen initiieren wird. Dann zeigte es verschiedene Probleme oder inszenieren das Auftreten von Konflikten, wo kleine Konflikte zu einem Konflikt, der Probleme auslösen könnte zunehmend dort in dieser Phase. Es geht mit der Höhepunkt oder Konflikt, der zunehmend nicht unvermeidlich. Aber es gibt einen Unterschied, einen Konflikt darzustellen, der zum Höhepunkt des Problems wurde, nämlich der Roman, der sich auf den kulturellen Schock konzentrierte, den Sabine einmal in der Schweiz gelebt hatte, bis Sabine Selbstmord versuchte. Im Film tritt der Höhepunkt durch den Tod von Auri auf und macht Sabine verwüstet. Die nächste Etappe ist das Problem, um zu sinken, die in dieser Phase Sabine zwei Lebenswelt erhalten, die sie erlitten werden muss. Die letzte Etappe ist die Fertigstellung, in dem Roman Sabine kämpfte um die Bürokratie in Deutschland für sein Überleben in der westlichen Welt zu durchdringen. In dem Film, der Weg zur Lösung von Problemen ist Sabine

wählte zurück in den Wald, um mit Stämmen der Fayu Leben.

SCHLUSS

Abschluss

Art der Handlung der Roman 'Dschungelkind' von Sabine Kuegler und der Film 'Dschungelkind' von Roland Suso Richter ist progressiv. Aber es gibt einen Unterschied, einen Konflikt darzustellen, der zum Höhepunkt des Problems wurde, nämlich der Roman, der sich auf den kulturellen Schock konzentrierte, den Sabine einmal in der Schweiz gelebt hatte, bis Sabine Selbstmord versuchte. Im Film tritt der Höhepunkt durch den Tod von Auri auf und macht Sabine verwüstet. Die nächste Etappe ist das Problem, um zu sinken, die in dieser Phase Sabine zwei Lebenswelt erhalten, die sie erlitten werden muss. Die letzte Etappe ist die Fertigstellung, in dem Roman Sabine kämpfte um die Bürokratie in Deutschland für sein Überleben in der westlichen Welt zu durchdringen. In dem Film, der Weg zur Lösung von Problemen ist Sabine wählte zurück in den Wald, um mit Stämmen der Fayu Leben.

Vorschlag

Auf die Anzahl der Filme, die aus dem Roman kommen, dann gibt es Bedarf für mehr Forschung, die den Transformationsprozess durchlaufen. Diese Forschung kann als Referenz bei der Durchführung von Forschung verwendet werden.

Forschungen zur Transformation der Roman 'Dschungelkind' von Sabine Kuegler und der Film 'Dschungelkind' von Roland Suso Richter unbegrenzt über die Ereignisse und den Groove. Die Forscher führten dann eine Studie über den Transformationsprozess des anderen intrinsischen und äußeren Elements durch. Darüber hinaus können beide Werke mit dem Studium der Literatur untersucht werden, wie etwa der Literatur Soziologie, dem literarischen Empfang und Semiotik oder linguistisch, d.h. Dolmetschern.

REFERENZ

- Bluestone, George. 1961. *Novel Into Film*. California:University of California Press
- Damono, Sapardi Djoko. 2016. *Alih Wahana*. Ciputat: Editum.
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Flores: Nusa Indah.
- Hirschmann, Miranti. 2011. *Film Anak Rimba Diluncurkan di Berlin*. Dw.com. Diakses dari <http://www.dw.com/id/film-anak-rimba-diluncurkan-di-berlin/a-14833167> pada 21 oktober 2017.
- Jabrohim. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Kartika, Pheni Cahya. 2016. *Rasionalisasi Perspektif Film Layar Lebar Beradaptasi Karya Sastra*. Surabaya: Universitas Muhammadiyah.
- Kurniawati, Wisma, Rahman, Yunanfathur, Saksono, Lutfi, Karim, Abdul dan Dwi Imroatu Julaiakah. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra dan Bahasa*. Surabaya: Revka Petra Media.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metode Penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhanudin. 2013. *Teori Pengkajian Film*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sabine, Kuegler. 2006. *Dschungelkind*. München:Knaur Taschenbuch Verlag.
- Seymour, Chatman. 1980. *Story and Discourse – Narrative Structure in Fiction and Film*. Ithaca and London: Cornell University Press.
- Sobara, Iwa. 2011. *Dschungelkind, Film Petualangan Sabine Kuegler di Pedalaman Papua*. Kompasiana.com. Diakses di <http://www.kompasiana.com/sobara/dschungel-kind-film-petualangan-sabine-kuegler-di-pedalaman-papua550087bea33311377251128d> pada 21 oktober 2017
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1956. *Theory of literature*. New York: Hrcourt, Brace, & World, Inc.